



Poh Kaphe: Jihad Rakyat Aceh Melawan Belanda 1910-1921

Syahril Ramadhan*

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Tunas Insan Cendekia, Lampung Selatan,
 Indonesia
 ranadhansyahril252@gmail.com

Abstract

This article explains the resistance of the Acehnese people to the Dutch in peacetime, using a historical research method that includes four stages: heuristic, by digging into primary sources such as Dutch letters and documents; source criticism; interpretation, through the perspective of other social sciences; and historiography, with chronological historical writing. The findings suggest that this action was carried out after the surrender of the sultan and the Dutch declaration of victory, carried out in peacetime in an unexpected way. The main cause of this resistance is the long-held belief in jihad and the impact of the wounds of the protracted war. Psychological factors also played a role, including unfair treatment, feelings of shame, and feelings of marginalization in the new social order imposed by the Dutch East Indies Government.

Keywords: Aceh, Jihad, Resistance, Dutch East Indies

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang perlawanan jihad (Poh Kaphe) rakyat Aceh terhadap Belanda pada masa damai, menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan: heuristik, dengan menggali sumber primer seperti surat dan dokumen Belanda; kritik sumber; interpretasi, melalui sudut pandang ilmu sosial lain; dan historiografi, dengan penulisan sejarah kronologis. Temuan menunjukkan bahwa aksi ini dilakukan setelah menyerahnya sultan dan deklarasi kemenangan Belanda, dilakukan pada masa damai dengan cara yang tak terduga. Penyebab utama perlawanan ini adalah keyakinan lama tentang jihad dan dampak luka akibat perang yang berlarut-larut. Faktor psikologis juga memainkan peran, termasuk perlakuan tidak adil, perasaan malu, dan perasaan terpinggirkan dalam tatanan masyarakat baru yang diberlakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Kata kunci: Aceh, Jihad, Perlawanan, Hindia Belanda

ملخص

تشرح هذه المقالة عن مقاومة الجهاد (بوه كبه) التي قام بها شعب آتشيه ضد الهولنديين في زمن السلم، وذلك باستخدام منهج البحث التاريخي الذي يشمل أربع مراحل: الاستدلال من خلال استكشاف المصادر الأولية مثل الرسائل والوثائق الهولندية؛ ونقد المصادر؛ والتفسير من خلال منظور العلوم الاجتماعية الأخرى؛ والتأريخ من خلال كتابة التاريخ الزمني. وتظهر النتائج أن هذا العمل الذي حدث بعد استسلام السلطان وإعلان النصر الهولندي قد تم في وقت السلم بطريقة غير متوقعة. وكانت الأسباب الرئيسية للانتفاضة هي المعتقدات الراسخة حول الجهاد وتأثير الجراح الناجمة عن الحرب التي طال أمدها. كما لعبت العوامل النفسية دورًا أيضًا، بما في ذلك المعاملة غير العادلة والشعور بالعار والشعور بالتهميش في النظام الاجتماعي الجديد الذي فرضته حكومة جزر الهند الشرقية الهولندية.

الكلمات المفتاحية: آتشيه، الجهاد، المقاومة، جزر الهند الشرقية الهولندية

*Corresponding author

Submit: 28 January 2024 Revised: 10 February 2024 Accepted: 20 June 2024 Published: 30 June 2024

PENDAHULUAN

Perang Aceh sering kali disebut sebagai perang terlama dalam sejarah Nusantara¹ yang membuat Belanda kehabisan akal. Setelah hampir berperang selama 20 tahun, menurut catatan administrasinya, Belanda telah mengalami kerugian sebanyak 200 juta Florin/Gulden, 1.280 orang tewas dan 5.287 orang luka-luka. Namun dalam catatannya, J.C.A. Bannink menyebutkan bahwa sampai 1897 terdapat 3.434 opsir dan 5.979 orang tewas serta 7.218 bawahan mati karena penyakit. Total kerugian pemerintah Hindia Belanda senilai 400 juta Florin/Gulden.²

Perang yang berkepanjangan ini baru mengalami peningkatan bagi Belanda pada akhir abad ke-20. Saat itu, Gubernur Aceh adalah J.B. Van Heutsz, yang menerapkan beberapa pendekatan baru dalam menangani perang Aceh. Salah satu kebijakan tersebut adalah pembentukan Korps Marsose, sebuah korps khusus anti-gerilya, serta penerapan kebijakan asosiasi dan pecah belah dalam masyarakat Aceh. Kebijakan-kebijakan ini banyak diambil berdasarkan nasihat politik dan militer dari Dr. Snouck Hurgronje, yang saat itu menjabat sebagai kepala kantor urusan pribumi.³

Atas nasehat Snouck, penangkapan terhadap para pemimpin gerombolan Aceh dilakukan, termasuk Sultan Muhammad Daud Syah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Korps Marsose di bawah Chanstoffel melakukan serangan dan menangkap istri Sultan, Teungku Putroe, di Glumpang Payöng pada 26 November 1902, dan sebulan kemudian, pada hari Natal, Pocut Cot Muröng, istri Sultan lainnya, beserta seorang putra Sultan di Lam Meulo juga ditangkap. Melalui penangkapan ini, Belanda mengancam Sultan bahwa jika tidak menyerah dalam satu bulan, kedua istrinya akan diasingkan. Akhirnya, pada tanggal 10 Januari 1903, Tuanku Muhammad Daud Syah menyerah dan berdamai.⁴ Metode serupa juga dilakukan Belanda untuk menangkap Panglima Polem setahun setelahnya.⁵

Namun, Meskipun sultan dan para pembesar Aceh menyerah, perlawanan tidak berakhir. Ia hanya mengalami perubahan bentuk menjadi lebih tersembunyi. Jika sebelumnya gerilya dilakukan oleh kelompok yang terorganisir dan besar, dengan pemimpin yang jelas seperti sultan, namun pasca menyerahnya sultan, gerilya hanya dipimpin oleh individu yang dianggap berpengaruh dalam masyarakat. Selain itu, perlawanan juga dilakukan melalui sabotase terhadap fasilitas umum milik Belanda, serta dalam bentuk Atjeh Moorden atau pembunuhan Aceh secara diam-diam. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Aceh melanjutkan perlawanan setelah menyerahnya sultan, khususnya melalui pembunuhan Aceh atau Atjeh Moorden.

Beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan. Kajian Hery Susanto⁶ menggambarkan bagaimana perlawanan tidak selalu dilakukan dengan kekerasan langsung. Karya Muhamad Misbachul Munir⁷ membahas strategi Belanda dalam meredam perlawanan Aceh. Karya Miftahul Jannah⁸ membahas berbagai kebijakan politik untuk meredam perlawanan Aceh. Terdapat juga karya sejarah populer tentang perang Aceh, seperti yang ditulis oleh Snouck Hurgronje⁹ dan

¹ Abdul Qodir Djaelani, *Perang Sabil versus Perang Salib* (Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madainah Al-Munawaroh, 1999), 161.

² Sebagai perbandingan, Perang Jawa (Diponegoro) hanya menghabiskan 20 Juta Florin/Gulden. Jumlah ini adalah 1/10 atau bahkan 1/20 dari total kerugian Perang Aceh, yang bahkan pada saat ini pun (1897) perang Aceh belumlah selesai. (J.C.A. Bannink, 1912, hlm. 307).

³ Adriaanse Gobeë, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936 Jilid III* (Jakarta: INIS, 1991), 378.

⁴ Ismail Sofyan, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*. (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977), 49.

⁵ Ibrahim Alfian, *Perang Di Jalan Allah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1977), 198.

⁶ Hery Susanto, *Perlawanan Di Simpang Jalan Kontes Harian Di Desa-Desa Sekitar Hutan Di Jawa*. (Yogyakarta: Damar, 2004), 67.

⁷ Muhamad Misbachul Munir, "Keterlibatan Snouck Hurgronje Dalam Menaklukan Aceh Tahun 1899 - 1906 M" (Jember, Universitas Negeri Jember, 2019).

⁸ Miftahul Jannah, "Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam Di Indonesia" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2014).

⁹ Snouck Hurgronje, *Orang Aceh Jilid I & II*. (Jakarta: IRCISod, 2019).

Paul van T. Veer.¹⁰ Dari kajian tersebut, artikel ini akan memusatkan perhatian pada bagaimana perlawanan Aceh mengambil bentuk yang lebih tersembunyi, khususnya melalui Poh Kaphe atau membunuh orang kafir. Kafir yang dimaksud adalah penjajah, tepatnya orang-orang Belanda.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni Heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sumber).¹¹ Penulis mengandalkan sumber primer seperti surat, laporan, dan dokumen Hindia Belanda yang mencatat peristiwa Atjeh Moorden, juga laporan dari rumah sakit jiwa Sabang, serta sumber pendukung lainnya untuk memperkuat konsep. Berbagai sumber ini kemudian dianalisis secara kronologis dan kausalitas, serta dilihat dari perspektif ilmu sosial lainnya, termasuk antropologi, sosiologi, dan etnografi.¹² Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dalam menggambarkan sejarah perlawanan ini sebagai perlawanan rakyat, bukan hanya perlawanan dari penguasa yang terhalang oleh kepentingan mereka.

PEMBAHASAN

A. Opu Poh Kaphe: Pembunuhan Orang Kafir

Awal abad ke-20 merupakan titik balik bagi Belanda atas Aceh yang sukar ditundukkan. Berbagai perlawanan besar dan terorganisir sudah dipastikan tidak ada, ketentraman dan kedamaian pun kembali ke Aceh.¹³ Namun apakah dengan ini perlawanan para pejuang Aceh juga berakhir? Tentu tidak, karena sejatinya perang dan gejolak tidak pernah berhenti sampai Belanda pergi dari Aceh pada tahun 1942.¹⁴

Meskipun perlawanan besar dan terorganisir sudah jarang terjadi¹⁵, namun perang telah berubah bentuk, dari perang besar ke perang kecil, dari perlawanan langsung menjadi tak langsung. Hal ini membuktikan bahwa Aceh masih melawan, Meskipun para pemimpin mereka sudah menyerah. Salah satu bentuk perlawanannya adalah aksi pembunuhan Aceh, atau orang Aceh menyebutnya sebagai aksi Poh Kaphe yang artinya adalah aksi bunuh kafir, dan Belanda menyebutnya dengan istilah Atjeh Moorden atau pembunuhan Aceh.¹⁶ Aksi ini begitu mengherankan bagi Belanda.

Sekitar tahun 1910, laporan tentang aksi ini mulai terjadi. Serangan pertama diarahkan kepada seorang Kontrolir Trem (Kereta api), Van Wijngaarden. Tanpa alasan jelas, ia diserang oleh seorang Aceh dengan bersenjata pisau. Dalam surat kabar *Algemeen Handelsblad* yang terbit tahun itu dinyatakan bahwa Van Wijngaarden tidak selamat dari serangan itu, sementara seorang polisi juga terluka, sedangkan pelakunya ditembak mati. Alasan penyerangan tidak diketahui.

Van Affelen, seorang pemilik kantor pos di Tapaktuan, dibunuh oleh seorang Aceh, tak lama setelah kejadian tersebut. Tidak ada hal khusus yang diketahui kecuali hanya berkaitan tentang penyerang yang merupakan seorang Aceh bersenjata Klewang, yang dapat dirobokkan oleh seorang polisi militer tak lama setelah penyerangan. Pada awalnya, berita tentang beberapa penyerangan terhadap orang Belanda dan Eropa ini tidak mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Namun perhatian itu mulai ada ketika kasus ini terus terulang, dengan pola

¹⁰ Paul van T Veer, *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* (Jakarta: Grafiti Press, 1985).

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 15.

¹² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 17.

¹³ Nino Oktorino, *Perang Terlama Belanda Kisah Perang Aceh 1873-1913* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 119.

¹⁴ Paul van T Veer, *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, 293.

¹⁵ kecuali beberapa kasus yang disebutkan sebelumnya

¹⁶ Ridwan Azwad, *Aksi Poh Kaphe Di Aceh* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2002), 16.

yang sama, yaitu penyerangan mendadak yang tak diketahui sebabnya, bahkan tampak tak masuk akal.

Awal tahun 1920an, penyerangan kembali terjadi dengan menysasar Kapten Van Sluys yang tengah berjalan-jalan beserta istri dan anaknya di tangsi militer Sigli. Ia diserang oleh seorang Aceh bersenjata Klewang. Pelaku mampu dilumpuhkan oleh tembakan tentara Belanda di tangsi, namun sang kapten tak dapat diselamatkan. Di Blangkejren, pembunuhan terjadi kepada seorang perwira bawahan Van Gent dan De Gruyten, keduanya dibunuh oleh penyerangan dengan senjata pisau. Motifnya tidak diketahui, sedang pelakunya ditembak mati di tempat.¹⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa aksi ini dilakukan dengan cara yang seragam. Karakteristik setiap aksi ini adalah dilakukan dengan cara si pelaku pergi ke suatu tempat yang biasa terdapat banyak orang Belanda, atau Eropa berkumpul. Lokasi-lokasi ini bukanlah pedalaman dimana para pejuang Aceh biasa bergerilya, namun ia adalah tempat aman yang ada di wilayah kekuasaan Belanda, seperti ibukota Kutaraja dan tempat-tempat lain yang telah dianggap aman. Selanjutnya, tempat-tempat seperti pasar, tangsi Militer, hingga stasiun kereta api menjadi sasaran utama, seorang Aceh (pelaku) akan mendekati korban secara diam-diam lalu secara spontan menusuknya dengan senjata yang telah dipersiapkan sebelumnya. Serdadu-serdadu, penumpang kereta api, pejabat Belanda dan siapapun yang dianggap Kafir adalah target aksi pembunuhan ini. Setiap aksi yang dilakukan, barulah akan berhenti ketika si pelaku terbunuh atau tertangkap.

Aksi ini dianggap amat aneh dan irasional oleh Belanda. Bagaimana mungkin aksi yang dilakukan hanya dengan seorang saja dan bersenjata sebilah rencong atau klewang yang diselipkan dalam baju. Orang Aceh ini berani menyerang orang-orang Belanda bahkan di sebuah tangsi militer sekalipun. Itulah sebabnya Belanda menyebutnya sebagai aksi gila, hingga sebutan ini menjadi populer dilakangan orang Belanda, Gekke Atjehnese (orang Aceh gila).

Sebagaimana para tentara yang takut ketika ditugaskan di Bakongan sekitar tahun 1925, hal serupa juga terjadi bagi setiap orang Belanda yang hendak ditugaskan di Aceh, terutama para pegawai sipil pasca perubahan pemerintahan Aceh dari yang sebelumnya oleh pemerintah militer menjadi sipil¹⁸. Perasaan takut, was-was dan ngeri selalu terbayang pada setiap pejabat yang hendak ditugaskan di Aceh. Sebagian dari mereka bahkan tidak ingin membawa anak dan istrinya ke Aceh semasa bertugas, hanya untuk menghindarkan dari aksi pembunuhan Aceh ini. Untuk menggambarkan betapa ngerinya kasus pembunuhan Aceh ini, berikut adalah data pembunuhan Aceh dari tahun 1910 hingga 1921 yang dicatat oleh R.A. Kern, seorang penasehat urusan pribumi yang ditugaskan menyelidiki kasus pembunuhan orang kafir oleh orang Aceh.

LOKASI DAN KRONOLOGI KASUS POH KAPHE 1910-1921

Tahun Wilayah	Jumlah Kasus Serangan												Jumlah Kasus
	1910	1911	1912	1913	1914	1915	1916	1917	1918	1919	1920	1921	
Kuta Raja					1					1			2
Mukim XXII Pidie	1 2		2 4	4	3	2	3	1	1				3 20
Meureudoe Bireun	2	1	2 2	1						1			2 9
Lhoksumawe Lhoksukon							1 2	5 2	2 1				8 7

¹⁷ Anton Stolwijk, *Aceh Kisah Datang Dan Terusirnya Belanda Dan Jejak Yang Ditinggalkan*. (Jakarta: Obor, 2021), 197-98.

¹⁸ Hal ini dilakukan pasca Aceh dirasa aman setelah tahun 1913, dimana pergantian pemerintah dari militer ke sipil ditujukan untuk melakukan perbaikan di Aceh pasca perang.

Idi Langsa		1		1	2				1				5
Tjalang Meulaboh			1		1			1		1			2
Tapa' Toewan Takengon	2		1	2	1				1				7
Serbodjaji	1												1
Alsa Landen	1				1	1		1		1		1	6
Sabang Simeuloe			1								1		1
Jumlah	9	6	8	11	8	8	5	11	6	3	1	3	79

Resume : 79 kasus serangan, 99 korban (12 tewas, 87 luka-luka). Penyerang : 49 orang tewas

Sumber: R.A. Kern (De Adviseur Voor Inlandsche Zaken). Surat Rahasia kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tahun 1921¹⁹

Hingga tahun 1926, terjadi lagi serangkaian aksi pembunuhan yang tercatat hingga 23 kasus. Rata-rata pembunuhan terjadi setiap tahun adalah 6 kasus. Lebih lanjut pada tahun-tahun berikutnya, juga masih sering kali terjadi kasus yang sama. 25 Juli 1930, terjadi pembunuhan oleh orang Aceh kepada seorang Bragadir Marsose yang berasal dari Ambon. Puncak dari setiap pembunuhan itu terjadi pada tahun 1913, 1917 dan 1928, yang mana setiap tahunnya terjadi 10 kasus pembunuhan. Salah satu pembunuhan itu menyasar seorang Kapten Marsose CH. E. Schmid, yang merupakan kesuksesan aksi Poh Kaphe yang dilakukan orang Aceh.²⁰ Meskipun kejadian ini terjadi bukan pada rentang waktu 1910-1921 dimana Kern melakukan penelitiannya, namun ia justru membuktikan bahwa aksi ini, sebagai bentuk dari perlawanan rakyat di Aceh tidak berhenti sampai Belanda pergi dari Aceh tahun 1942.

Pada 10 Juli 1933, kira-kira sekitar pukul 9 pagi, Kapten Marsose CH. E. Schmid, komandan divisi 5 Marsose di Lho' Sukon, pergi keluar rumah dengan maksud hendak pergi ke bivak militer. Di tengah jalan Schmid bertemu dengan salah seorang Aceh, yang tanpa curiga ketika berpapasan. Orang Aceh tersebut sempat member hormat kepada kapten serdadu Belanda tersebut, namun setelah berpapasan, terjadilah aksi pembunuhan itu yang dilakukan dengan tusukan Klewang. Akibat serangan ini, Kapten Schmid mendapat dua tusukan klewang yang amat parah di tubuhnya, ia kemudian diserahkan ke dokter garnisun untuk dirawat. Sedangkan si penyerang kemudian diamankan, lalu diserahkan ke pemerintah sipil. Menurut pemeriksaan, diketahui bahwa penyerang adalah seorang Aceh bernama Amad Lepon yang berasal dari Gampong Dayah (Ara Bangko). Setelah dirawat beberapa saat, nyawa Kapten Schmid tidak dapat ditolong, karena luka parah yang ia terima di bagian perut. Pada tahun-tahun selanjutnya, aksi ini terus terjadi.

Pada tahun 1933 dan 1937 terjadi masing-masing 6 dan 5 kali kasus pembunuhan. Tahun 1933 salah satu pembunuhan ini menyasar pada dua orang anak-anak Belanda yang tengah bermain di Taman Sari Kuta Raja. Pembunuhan Aceh ini terjadi oleh karena berbagai hal yang menimpa rakyat Aceh, mulai dari kondisi yang tidak pasti pasca perang, rasa benci terhadap kafir, kesulitan ekonomi, dendam pada Belanda, hingga kasus bosan hidup serta sakit jiwa yang dialami oleh beberapa pelaku.²¹

¹⁹ RA Kern, "Surat Rahasia RA Kern Kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda Tentang 'Pembunuhan Aceh' Atjeh Moorden," Weltevreden, Desember 1921, Leiden University.

²⁰ Meski dalam alam pikir orang Aceh, kesuksesan terbesar dari setiap aksi ini bukanlah tentang siapa atau berapa yang berhasil terbunuh, melainkan pada diri pelaku sendiri yang terbunuh lalu mendapat predikat Syahid, kemudian masuk surga.

²¹ Azwad, *Aksi Poh Kaphe Di Aceh*, 15.

B. Sebab-sebab Pembunuhan

Terkait kasus pembunuhan Aceh, Dr. J.A. Latumaten²² menyatakan bahwa setiap orang Aceh bisa dan berpotensi melakukan pembunuhan kafir klasik. Ia menyimpulkan bahwa tindakan pembunuhan ini umumnya dilakukan oleh mereka yang tidak mendapat pendidikan dan belum terpengaruh oleh para ulama. Para ulama pada masa itu tidak lagi menggolongkan pembunuhan terhadap kaphe sebagai tindakan yang mengantarkan pelakunya kepada syahid yang akan mendapatkan ganjaran surga di akhirat kelak.²³

Menarik pendapat seorang ulama terkemuka Aceh awal abad ke-20, Teungku Syaikh Ibrahim Lambheuk, yang juga menjabat sebagai pejabat Uleenbalang Masjid Raya Kanan. Pada sidang pembunuhan Aceh pada 1 April 1919, ia memberikan keterangan tentang latar belakang pembunuhan tersebut. Menurutnya, pada masa lalu, ketika seorang Aceh menghadapi kesulitan atau keadaan yang membuatnya tidak lagi menikmati hidup, ia akan siap mati dalam perang sabil.²⁴ Keyakinan semacam ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan bahkan ketika periode damai seperti tahun 1919, keyakinan semacam ini masih dipertahankan, karena telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Aceh. Pemahaman ini telah berubah dari keyakinan bahwa seseorang akan menjadi syahid saat membunuh kafir dalam peperangan, menjadi keyakinan bahwa setiap pembunuhan terhadap kafir, baik dalam maupun di luar peperangan, tetap memiliki nilai yang sama bagi orang Aceh.²⁵

Perang Sabil masih terus berlanjut, sebagaimana diyakini oleh masyarakat Aceh, dan tidak akan pernah berhenti sampai orang Belanda pergi dari tanah Aceh. Berbagai peristiwa sebelumnya telah menunjukkan bahwa motivasi terbesar dari perjuangan yang terus berlanjut, meskipun dalam skala kecil yang oleh Van der Maaten disebut sebagai "peperangan kecil," digerakkan oleh ideologi Perang Sabil. Tidak ada alasan lain bagi masyarakat Aceh dalam melaksanakan setiap aksinya kecuali kepercayaan akan kewajiban mengusir Belanda yang kafir dan keinginan menjadi syahid melalui Perang Sabil. Meskipun bentuknya bukan peperangan sejati, melainkan hanya usaha membunuh seorang kafir di tempat umum, semangat Perang Sabil tetap mengakar kuat dalam benak masyarakat Aceh.

Melalui Hikayat Prang Sabi, para ulama menyerukan bahwa Perang Sabil menghadapi orang kafir Belanda yang menduduki Negara Islam adalah kewajiban setiap orang Islam, dan berdosa setiap muslim yang enggan berperang dalam Perang Sabil.²⁶ Dengan memahami motivasi dan bentuk perlawanan Aceh dalam peperangan kecil ini, kita dapat lebih arif dalam menilai Aceh sebagai pihak yang tidak menyerah berusaha menghalau Belanda dari negerinya. Aceh adalah negeri yang berbeda dalam konsistensi perlawanannya terhadap Belanda, karena motivasi agama Islam yang begitu kuat mengakar dalam pemahaman setiap masyarakatnya.

²² dr. J.A. Latumaten adalah kepala Rumah Sakit Jiwa Sabang, yang menjadi tempat penampungan bagi para pelaku *Atjeh Moorden*, para tersangka pembunuhan Aceh yang selalu disangkakan sebagai orang Gila.

²³ Alfian, *Perang Di Jalan Allah*, 135.

²⁴ Meskipun klaim bahwa Perang Sabil sudah berakhir hanyalah pernyataan Belanda semata, banyak masyarakat Aceh yang merasa bahwa Perang Sabil belumlah berakhir. Oleh karenanya perlawanan terhadap Belanda masih terus dilakukan dalam bentuk yang lebih kecil, diantaranya adalah Pembunuhan Aceh, aksi-aksi sabotase dan aksi gerombolan yang terus melakukan gerilya di hutan Aceh.

²⁵ Teungku Syaikh Ibrahim dalam persidangan tersebut di atas juga menerangkan, bahwa rakyat Aceh berkeyakinan semakin tinggi pangkat kafir yang dibunuhnya akan semakin besar pula ganjaran yang diperoleh. Terjadinya berbagai serangan terhadap orang Eropa di gerbong eksekutif kelas satu kereta api Aceh adalah buktinya, yang mana gerbong eksekutif hanya akan dihuni oleh orang Belanda berpangkat tinggi. Teungku Syaikh Ibrahim juga telah menyampaikan kepada rakyat bahwa usaha mereka membunuh kafir tidak akan mendapat ganjaran yang baik di sisi Allah, namun rakyat menolak nasihat itu oleh karena keyakinan demikian sudahlah mengakar terlalu dalam, dalam pikiran orang Aceh.

²⁶ Teungku Chik Pante Kulu, "Hikayat Prang Sabi Di Aceh" (Banda Aceh, 2015), 45.

Sebuah surat yang dikirimkan oleh Gubernur Aceh kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia memberikan keterangan lain terhadap aksi pembunuhan Aceh. Surat tertanggal 28 Januari 1934 ini adalah laporan hasil penelitian terhadap aksi pembunuhan Kapten C.E. Schmid. Analisis kejiwaan yang diberikan dalam laporan ini berasal dari Dr. J.A. Latumaten, direktur Rumah Sakit Jiwa Sabang. Dalam laporan tersebut, pertama kali disebutkan bahwa aksi ini adalah benar sebagai aksi Pembunuhan Aceh yang sebelumnya juga sudah banyak terjadi pada awal kekalahan Aceh di tahun 1912. Dr. Latumaten menyatakan bahwa motivasi awal dari pembunuhan Aceh ini tiada lain berasal dari semangat Perang Sabil yang belum padam dari jiwa rakyat Aceh.

Meskipun para uleebalang dan ulama telah memberi fatwa bahwa Perang Sabil sudah tidak berlaku lagi pada masa sekarang ini, aksi yang dilakukan dalam pembunuhan Aceh bukan bagian dari Perang Sabil, dan pelakunya tidak mendapat gelar Syahid ketika meninggal dalam aksinya. Namun, pengalaman rakyat Aceh yang telah begitu lama mengalami perang membuat ideologi Perang Sabil sulit dihilangkan dari kepala mereka. Semangat ini terus meluap-luap hingga mempengaruhi tindakan rakyat Aceh, dibarengi dengan rasa benci terhadap kafir.²⁷

Bunuh diri adalah perbuatan yang sangat dibenci Allah, dan dosa dari bunuh diri tidak akan diampuni di akhirat kelak, hal ini dipahami betul oleh rakyat Aceh. Namun, kasus pembunuhan Aceh berbeda. Para pelaku berpikir bahwa setiap aksi pembunuhan terhadap orang Eropa akan diikuti dengan kematian mereka oleh tentara Belanda, sehingga mereka akan mati syahid, suatu perbuatan yang disukai Allah. Penanganan terhadap kasus semacam ini sangat sulit dilakukan karena motif yang kompleks dan pemahaman tentang Perang Sabil yang sudah tertanam dalam benak orang Aceh. Ideologi yang telah tertanam selama berabad-abad hanya dapat dihilangkan dalam waktu yang berabad-abad pula. Kendatipun kasus pembunuhan itu dapat diatasi, jika ideologi Perang Sabil masih ada, perlawanan rakyat Aceh dalam bentuk lain mungkin saja terjadi.

Sebab lain dari kasus ini adalah masalah kejiwaan, sebagaimana diungkapkan sebelumnya. Dr. Latumaten menyatakan bahwa masalah kejiwaan yang dimaksud termasuk rasa bosan hidup karena penghinaan atau rasa putus asa terhadap penyakit yang sulit diobati, terutama kusta. Namun, Dr. Latumaten mengalami kesulitan untuk membuktikan hal ini karena banyak pelaku pembunuhan Aceh ditembak di tempat, sehingga penyelidikan hanya dapat dilakukan pada sebagian kecil pelaku saja.²⁸

Selain itu, sebagaimana dilaporkan oleh Ridwan Azwad dalam aksi Poh Kaphe, terdapat beberapa penyebab pembunuhan dalam kasus Atjeh Moorden. Pertama, pemahaman ekstrem mengenai jihad dalam benak masyarakat Aceh. Kedua, dendam terhadap kaum kafir yang pada masa perang telah banyak merenggut keluarga, harta, dan kekuasaan mereka. Ketiga, rasa malu akibat dikucilkan secara sosial karena penyakit kusta dan sejenisnya. Keempat, perlakuan buruk oleh petugas berbagai fasilitas umum milik Belanda saat melayani orang Aceh. Kelima, perampasan kebebasan beragama dan ketidakadilan dalam pengadilan antara orang Aceh dan orang Eropa. Keenam, penghasutan untuk melakukan pembunuhan atas nama persaudaraan, serta pembunuhan dengan alasan agama Islam.²⁹

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aksi Poh Kaphe merupakan perang yang sangat unik dalam konteks peperangan di Nusantara. Kasus ini mengilustrasikan bagaimana perlawanan di Aceh dapat bertahan lama karena bersumber dari kesadaran dan kegigihan rakyat. Rakyat bukan hanya menjadi pelaku dalam perlawanan, tetapi juga menjadi sumber motivasi utama. Aksi ini juga menjadi bukti bahwa perlawanan Aceh sering kali tersembunyi di balik kedamaian yang ditampilkan. Meskipun Belanda mengumumkan kemenangan dan situasi aman, semangat perlawanan rakyat Aceh tetap kuat, bahkan dalam kondisi damai. Oleh karena itu, rakyat Aceh dapat dianggap sebagai pemenang sejati dari konflik ini karena keteguhan mereka dalam melawan

²⁷ Stolwijk, *Aceh Kisah Datang Dan Terusirnya Belanda Dan Jejak Yang Ditinggalkan.*, 197.

²⁸ Azwad, *Aksi Poh Kaphe Di Aceh*, 20.

²⁹ Azwad, 26.

Belanda. Latar belakang terbaik untuk munculnya gerakan perlawanan adalah kesadaran dan kegigihan rakyat itu sendiri. Perang Aceh menjadi istimewa karena partisipasi aktif rakyat yang sepenuhnya memahami alasan-alasan mereka untuk melawan. Bahkan ketika pemimpin mereka gugur, ditangkap, atau menyerah, semangat perlawanan tetap terus berkobar, dengan cara yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan rakyat Aceh sendiri, seperti yang tercermin dalam aksi Poh Kaphe.

DAFTAR ACUAN

- Alfian, Ibrahim. *Perang Di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1977.
- Azwad, Ridwan. *Aksi Poh Kaphe Di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2002.
- Djaelani, Abdul Qodir. *Perang Sabil versus Perang Salib*. Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madainah Al-Munawaroh, 1999.
- Gobee, Adriaanse. *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936* Jilid III. Jakarta: INIS, 1991.
- Hurgronje, Snouck. *Orang Aceh Jilid I & II*. Jakarta: IRCISod, 2019.
- Jannah, Miftahul. *"Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam Di Indonesia."* UIN Sunan Ampel, 2014.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kern, RA. Weltevreden. *"Surat Rahasia RA Kern Kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda Tentang 'Pembunuhan Aceh' Atjeh Moorden."* Weltevreden, Desember 1921. Leiden University.
- Kulu, Teungku Chik Pante. *"Hikayat Prang Sabi Di Aceh."* Banda Aceh, 2015.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Munir, Muhamad Misbachul. *"Keterlibatan Snouck Hurgronje Dalam Menaklukan Aceh Tahun 1899 - 1906 M."* Universitas Negeri Jember, 2019.
- Nino Oktorino. *Perang Terlama Belanda Kisah Perang Aceh 1873-1913*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Paul van T Veer. *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Sofyan, Ismail. *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977.
- Stolwijk, Anton. *Aceh Kisah Datang Dan Terusirnya Belanda Dan Jejak Yang Ditinggalkan*. Jakarta: Obor, 2021.
- Susanto, Hery. *Perlawanan Di Simpang Jalan Kontes Harian Di Desa-Desa Sekitar Hutan Di Jawa*. Yogyakarta: Damar, 2004.